

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang di dalamnya terdapat heterogenitas yang tinggi. Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan yang memberikan gambaran bahwa bangsa Indonesia adalah negara dengan ras, suku, budaya, bahasa, dan agama yang beragam. Agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia diantaranya yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, Buddha, Hindu dan sebagainya. Setiap orang memiliki hak untuk menganut agama sesuai pilihannya dan harus saling menghargai pilihan orang lain. Keberagaman masyarakat tersebut akan menambah nilai positif dan strategis bangsa Indonesia apabila terjaga dengan baik. Namun, keberagaman juga berpotensi menjadi bumerang yang mengancam NKRI apabila tidak dapat merawatnya.² Maka dari itu pemahaman seluruh lapisan masyarakat tentang moderasi beragama perlu ditingkatkan, agar tercipta kerukunan dan keharmonisan di tengah-tengah perbedaan yang ada.

Secara konseptual, moderasi beragama berasal dari kata moderat. Kata moderat sendiri diadopsi dari bahasa Inggris yaitu *moderation* yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan,

²Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta; Badan Litbang Diklat dan Kementerian Agama RI, 2019), 3.

moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok.³

Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok yang berbeda. Moderasi beragama memiliki arti seimbang dalam memahami ajaran agama, dimana sikap seimbang dapat diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain.⁴

Moderasi beragama adalah sikap dan perilaku sekaligus memahami bagaimana kita mengamalkan keyakinan kita sesuai dengan kondisi menghargai perbedaan dan mengamalkan ajaran agama dengan adil dan seimbang. Hal tersebut bertujuan menghindari terjadinya tindakan ekstrem dalam pengaplikasian moderasi beragama.⁵ Moderasi beragama sangat penting terutama bagi Indonesia yang kaya akan keberagaman sehingga sangat mudah muncul gesekan antar kelompok terlebih antar agama yang berbeda. Sehingga sangat penting memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai sikap dan perilaku dalam konteks keagamaan dapat membentengi kita dari sikap egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya.⁶ Oleh karena itu, moderasi beragama sudah seharusnya diterapkan di berbagai sektor, terutama dalam sektor pendidikan agar terwujudnya persatuan, persaudaraan, dan kerukunan.

³Luh Riniti Rahayu, “Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia,” *Jurnal Pustaka* 20. no.1 (2020), 32.

⁴Priyanto Widodo dan Karnawati, “Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15. no. 2 (2019), 10.

⁵Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama...*, 8.

⁶Sumanto dan Emmi Kholilah Harahap, “Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren,” *Jurnal RI’AYAH* 4, no. 1 (2019), 21.

Hidup di dalam berbagai keberagaman bukanlah perkara yang mudah. Banyak orang menginginkan kedamaian namun tidak jarang terjadi kekacauan karena apresiasi dan pemahaman agama kita yang terlalu abstrak. Ada banyak norma dan aturan, tetapi minim tindakan. Oleh karena itu, meskipun ada yang terlihat agamis, namun banyak tindakan yang mengatasnamakan agama yang sebenarnya menyimpang dari aturan agama itu sendiri. Seperti isu radikalisme dan terorisme yang mengancam persatuan Indonesia dalam keberagaman dan kebebasan beragama. Saat ini agama Islam masih menuai kritikan karena maraknya doktrin jihad yang telah terdistorsi menjadi penyebab utama terjadinya kekerasan berkedok agama.⁷ Isu-isu tersebut muncul akibat dari disparitas antar kelompok masyarakat, khususnya perbedaan pendapat dan kepentingan, sehingga muncul gagasan dan solusi yang dapat mendorong kerukunan, persatuan, dan perdamaian dalam pembangunan agama, bangsa, dan negara. Kehidupan yang berfokus pada moderasi beragama untuk menghindari radikalisme, fanatisme, dan kekerasan.⁸

Survei yang dilaksanakan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada bulan Oktober 2010 hingga Januari 2011 dengan melibatkan 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negri di 10 wilayah se-Jabodetabek, dengan mengambil sampel 993 siswa SMP dan SMA. Hasil temuannya menunjukkan bahwa hampir 50% dari pelajar setuju terhadap tindakan kekerasan dan aksi radikal yang mengatasnamakan agama. Bahkan 84% siswa menyatakan setuju

⁷Ahmad Darmidji, “Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia,” *Millah: Jurnal Studi Agama* 11, no. 1 (Agustus, 2011), 236.

⁸Gunawan Widjaja dkk., “Anti Radicalism Islamic Education Strategy in Islamic Boarding Schools,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 2 (2022), 74-85.

dengan penegakan syariat Islam di tanah air, dan masih banyak lagi survei lain yang memiliki kecenderungan yang sama akan berkembangnya kekerasan atas nama agama dan memudarkan sikap toleran di tengah masyarakat terpelajar.⁹

Survei lain menunjukkan bahwa munculnya radikalisme di kalangan anak muda Indonesia dipengaruhi oleh faktor psikologis, kondisi politik tanah air dan internasional, pemahaman agama secara tekstualis, hilangnya figur panutan sehingga mencari figur kharismatik baru. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut berkontribusi terhadap berkembangnya berbagai faktor yang menyebabkan seseorang terlibat dalam radikalisme agama. Selain itu pemahaman agama yang kurang dan dampak lanjutan dari literasi yang tidak utuh memberikan ruang kepada penggerak radikal untuk masuk dengan cara memanipulasi emosi dan sentimen agama yang mendorong masyarakat untuk saling mencurigai dan mendiskriminasi. Kalangan anak muda sebagai agensi memiliki potensi lebih kuat dan lebih besar untuk terlibat dalam gerakan sosial radikal dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini disebabkan karena pada diri anak muda terdapat fase transisi dalam pertumbuhan usia yang menyebabkan rawan krisis identitas. Krisis inilah yang membuka celah terjadinya *brainwash*, sehingga mereka dapat menerima gagasan baru yang bersifat radikal. Faktor lain yang memungkinkan anak muda menjadi partisipan dalam gerakan radikal adalah adanya “kegoncangan moral” yang sedang dialami.¹⁰

⁹Wahyuddin, “Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Multikultural Pada Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar,” *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 18 no. (2021), 138.

¹⁰Muhammad Najib Azca, “Yang Muda Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru,” *Jurnal Maarif* 8, no 1 (2013), 14-44.

Maka dari itu, penguatan nilai-nilai moderasi beragama sangat penting diajarkan kepada peserta didik sejak dini, karena lembaga pendidikan harus menjadi penggerak ke arah yang positif. Sekolah merupakan wadah untuk menciptakan generasi yang memiliki cara pandang yang benar, toleransi, anti kekerasan, serta tidak radikal.¹¹ Sebagai lembaga pendidikan, sekolah sangat bergantung pada peran guru agama dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, ditransformasikan menjadi model pembelajaran, agar dapat memberikan dorongan yang lebih kepada siswa untuk mengembangkan potensi intelektual dan kreativitasnya, serta membentuk kekuatan spiritual agama, akhlak mulia, keberanian, kecerdasan emosional, kesehatan fisik dan mental siswa. Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan integral dalam mewujudkan cita-cita moderasi beragama. Pendidikan menjadi tempat terbentuknya kepribadian serta proses pendewasaan bagi seorang murid. Penguatan moderasi ini juga sebaiknya dikenalkan sejak dini kepada siswa sebagai bekal dalam bermasyarakat dan beragama.

Menurut UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pada pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah

¹¹Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama...*, 45.

pendidikan berdasarkan pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman.¹²

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh, serta menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah/madrasah terdiri atas beberapa aspek, yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Tarikh/SKI. Aspek-aspek tersebut terakumulasi dalam kegiatan pembelajaran PAI sebagai standarisasi pemahaman bagi peserta didik.¹³

SMA Negeri 1 Kauman dikenal sebagai sekolah yang unggul dan menerapkan pembelajaran berbasis multikultural. Sekolah ini memberikan pelayanan yang sama tanpa memandang suku, ras, dan agama yang dianut oleh peserta didik. Terdapat dua agama yang dianut oleh siswa dan guru di sekolah ini, yaitu Islam dan Kristen Protestan.¹⁴ Seluruh elemen sekolah berperan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran terhadap keberagaman. Salah satu bentuk toleransi yang diterapkan yaitu guru PAI memberikan hak kepada peserta didik yang beragama non-muslim untuk

¹²Undang-Undang RI no. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 56.

¹³Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 187-188.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Muhamadir selaku guru PAI di SMAN 1 Kauman Tulungagung. Pada tanggal 18 Desember 2024, pukul 07.54 WIB.

mengikuti atau keluar saat pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung.

Sekolah SMA Negeri 1 Kauman menerapkan larangan dan sanksi terhadap segala bentuk diskriminasi sehingga sejauh ini tidak pernah terjadi konflik yang didasari oleh perbedaan agama di lingkungan sekolah.¹⁵ Selain itu SMAN 1 Kauman juga menjunjung tinggi nilai kebudayaan lokal, yang diimplementasikan ke dalam berbagai kegiatan di sekolah. Lingkungan yang harmonis dan moderat tentu membutuhkan kerja sama dan kolaborasi dari semua elemen sekolah yang diaplikasikan dalam sebuah pembelajaran untuk menguatkan pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Terlebih lagi guru PAI sebagai guru spiritual di sekolah mempunyai tanggungjawab yang besar bukan hanya dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik, namun juga penanaman dan penguatan akhlak yang mulia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul **“Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kauman Tulungagung”**.

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana perencanaan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Kauman Tulungagung?

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Ciwik selaku guru PKN di SMAN 1 Kauman Tulungagung. Pada tanggal 19 Desember 2024, pukul 10.36 WIB.

2. Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Kauman Tulungagung?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Kauman Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Kauman Tulungagung.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Kauman Tulungagung.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMAN 1 Kauman Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Islam.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan pembinaan untuk mengimplementasikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pendidik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru-guru untuk mengimplementasikan program penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga terbentuk karakter siswa yang toleran, adil, penuh cinta kasih dan menghargai perbedaan.

b. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan sekolah bisa mengawasi guru-guru dalam menjalankan tugasnya agar menjadi pendidik yang berkualitas dan berintegritas. Selain itu juga menjadikan guru sebagai perantara terwujudnya karakter siswa yang moderat dan toleran terhadap semua orang tanpa memandang latar belakang, status sosial, agama, ras, suku, dan budaya.

c. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pelajaran bagi peserta didik agar memahami akan pentingnya sikap bermoderasi beragama di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan rujukan bagi penelitian selanjutnya, mengenai implementasi penguatan nilai-nilai moderasi agama di sekolah, dan mampu berkontribusi positif sebagai bahan referensi dalam penelitian yang berbasis moderasi beragama. Serta menjadi bekal di masa mendatang ketika menjadi tenaga pendidik yang professional dan bermanfaat ketika terjun ke dunia kerja, terutama dalam lembaga pendidikan yang nantinya akan menjadi tempat untuk mengimplementasikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

E. Penegasan Istilah

Definisi istilah mencakup tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul ini. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Definisi istilah yang perlu dicantumkan dalam penelitian ini adalah:

1. Penegasan Konseptual

a. Penguatan

Penguatan berasal dari kata dasar “kuat” yang bermakna memiliki kekuatan besar atau banyak. Penguatan merujuk pada pemberian stimulus atau dorongan untuk menjadikan sesuatu yang awalnya lemah menjadi lebih kuat dalam menghadapi tantangan demi mencapai tujuan. Penguatan

biasanya diberikan oleh guru sebagai bentuk penghargaan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan oleh siswa.¹⁶

b. Nilai-Nilai

Nilai-nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁷

c. Moderasi beragama

Moderasi Beragama adalah sikap yang tengah-tengah, artinya tidak kelebihan dan tidak kekurangan, dan moderasi beragama salah satu jalan tengah atau keseimbangan dalam segala persoalan pada dunia ini maupun di dunia lainnya, selalu bersikap adil dan seimbang saat mengimplementasikannya.¹⁸

Penguatan moderasi beragama adalah upaya bersama untuk menjaga, merawat, dan membangun kerukunan umat beragama di Indonesia. Hal ini dikarenakan penguatan moderasi beragama berkaitan erat dengan upaya merawat harmoni sosial seluruh warga negara Indonesia yang majemuk dan heterogen.

d. Pendidikan Agama Islam

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), <https://wwwptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

¹⁷Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, (Gramedia Pustaka Utama, 2012), 963

¹⁸Babun Suharto, et. All, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), 22.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Bimbingan tentang pendidikan agama Islam diharapkan dapat memudahkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Serta bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya dan menjadi bekal dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah/madrasah terdiri dari beberapa aspek yaitu al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sekaligus menggambarkan ruang lingkup PAI yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT. diri sendiri, sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya serta lingkungan.¹⁹ Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kauman yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah muatan materi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama seperti menghindari kekerasan, adaptasi dengan perkembangan zaman, dan memahami agama secara kontekstual, yang diturunkan dengan pesan-pesan kedamaian, penghargaan, cinta tanah air, toleransi, kejujuran,

¹⁹Afida Nurrizqi, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Madrasah Perspektif Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 1, (2021), 124-141.

kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggungjawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan aspek yang sangat diperlukan dalam penelitian karena memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Judul “Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Kauman Tulungagung”, dimaksudkan untuk membahas upaya guru dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik, yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas pembelajaran.

F. Sistematika Penulisan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipaami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun secara sistematika penulisan proposal skripsi yang akan disusun nantinya yaitu meliputi:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, dan halaman persetujuan.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut:

- a. BAB 1: Pendahuluan, pada bab ini diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- b. BAB II: Kajian Pustaka, pada bab ini membahas teori-teori yang menjadi dasar penelitian ini, termasuk konsep moderasi beragama, pembelajaran, serta literatur terkait dengan penelitian sebelumnya dan paradigma yang digunakan.
- c. BAB III: Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, keadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
- d. BAB IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.
- e. BAB V: Pembahasan, pada bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.
- f. BAB VI: Penutup, pada bab ini terdapat kesimpulan dan saran. Kesimpulan menguraikan tentang inti dari penemuan pokok hasil dari penelitian. Sedangkan saran dibuat berdasarkan proses hingga hasil penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang terdiri dari: transkip wawancara, pedoman wawancara, pedoman observasi,

pedoman dokumentasi, deskripsi lokasi penelitian, foto-foto dokumentasi, surat permohonan izin penelitian, surat keterangan penelitian, kartu bimbingan, keterangan selesai bimbingan dan biodata penulis.